

**ANALISIS USAHATANI DAN KEMAMPUAN MEMBAYAR KREDIT PADA  
PETANI KARET EKS UPP TCSDP TALUK KUANTAN SUB UNIT MUARA  
LEMBU**

**THE ANALYSIS OF FARMING AND LOAN REPAYMENT ABILITY OF RUBBER  
PLANTATION OF THE FARMERS EX UPP TCSDP TALUK KUANTAN SUB  
UNITS MUARA LEMBU**

**Astri Valentia<sup>1</sup>, Syaiful Hadi<sup>2</sup>, Ahmad Rifai<sup>3</sup>**

**Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Riau**

**Jln. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294**

**Email : avgmost@gmail.com**

**ABSTRACT**

The objectives of this research are to analysis of rubber farming system and loan repayment ability of rubber plantation of the farmers ex UPP TCSDP in Sub Unit Muara Lembu, Kuantan Singingi Regency. Survey method was conducted in 3 villages, involved Muara Lembu, Koto baru and Logas rubber farmers. Rubber plantation farmers taken by purposive amount 30 farmers as respondents, distributed 10 farmers in each village. The research result showed, that the rubber production of ex TCSDP plantation was 2146 kg ojol/year. The household farmer income was Rp. 48.718.147/year in average and the expenditure of household farmer was Rp. 19.783.266/year in average. The rest of the farmers ' credit with interest until 2015 is Rp. 3.543.422. There were 28 samples that have the ability to pay > 1 which means being able to pay the credits, but the 21 samples has not paid off until today with the biggest reason is the loss of information where to pay the debt.

Keyword : rubber farmers, credit, productivity, TCSDP

**PENDAHULUAN**

Perkebunan karet memberikan peranan penting bagi perekonomian nasional, yaitu sebagai sumber devisa, sumber bahan baku industri, sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta sebagai pengembangan pusat-pusat pertumbuhan perekonomian didaerah dan sekaligus berperan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Peningkatan permintaan dunia terhadap komoditi karet ini dimasa yang akan datang menjadikan upaya untuk meningkatkan pendapatan petani melalui perluasan tanaman karet dan peremajaan kebun bisa merupakan langkah yang efektif untuk dilaksanakan. Guna mendukung hal ini, perlu diadakan bantuan yang bisa memberikan modal bagi petani atau pekebun swasta untuk

membiayai pembangunan kebun karet dan pemeliharaan tanaman secara intensif.

TCSDP (*Tree Crops Smallholder Development Project*) yang merupakan program pengembangan perkebunan karet dengan menggabungkan manajemen yang berkaitan dengan teknologi, proses produksi dan pemasaran yang dibiayai oleh Bank Dunia. Tujuan yang ingin dicapai pada program TCSDP ini adalah untuk meningkatkan produktivitas tanaman karet, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani karet.

Posisi Provinsi Riau dalam perkaretan nasional sangat potesial, dengan luas areal karet terbesar nomor tiga di Indonesia dengan share 11,30 persen terhadap total luas areal karet Indonesia pada tahun 2012. Sedangkan dari sisi produksi, Provinsi Riau berada pada posisi keempat dengan share sebesar 13,45

<sup>1</sup> Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

<sup>2</sup> Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

persen terhadap produksi karet nasional (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2014).

Pengusahaan tanaman karet di Provinsi Riau pada umumnya adalah perkebunan rakyat, dan hanya sebahagian kecil oleh perusahaan perkebunan negara dan perusahaan perkebunan besar swasta. Beberapa daerah pengembangan karet di Provinsi Riau terkonsentrasi pada beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Kuantan Singingi (28,99 persen), Kabupaten Kampar (20,18 persen), Kabupaten Indragiri Hulu (12,15 persen), dan Kabupaten Rokan Hulu (11,13 persen). Luas areal pengembangan UPP TCSDP di Riau pada tahun 90-an mencapai 54.091 hektar dengan melibatkan sebanyak 53.303 rumah tangga petani. Pengembangan kebun UPP TCSDP tersebar pada beberapa wilayah kabupaten di Provinsi Riau sehingga menjadi salah satu pendorong pengembangan tanaman perkebunan di Riau.

Kabupaten Kuantan Singingi menjadi daerah pengembangan karet yang terbesar di Provinsi Riau. Pada tahun 2013 luas lahan tanaman mencapai 146.475,67 Hektar dengan hasil produksi 71.149,53 ton. Pengusahaan tanaman karet di Kabupaten Kuantan Singingi tidak terlepas dari peran pemerintah yang pernah mengadakan proyek TCSDP. Sistem pembayaran kredit TCSDP, masih banyak petani peserta proyek ini yang masih menunggak maupun yang tidak membayar kredit yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Menganalisis usahatani kebun karet petani Eks UPP TCSDP Taluk Kuantan Sub Unit Muara Lembu.
2. Menganalisis kemampuan petani dalam membayar kredit Eks UPP TCSDP Taluk Kuantan Sub Unit Muara Lembu

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan kriteria Kecamatan Singingi adalah salah satu

Kecamatan yang mendapat bantuan dana pengembangan perkebunan karet eks UPP TCSDP yang dahulu tergabung dalam UPP TCSDP dengan Sub-Unit Muara Lembu. Dipilih 3 desa yang mewakili sebagai lokasi pemilihan responden yaitu, Desa Muara Lembu, Desa Koto Baru dan Desa Logas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2015 sampai dengan bulan Agustus 2016 yang meliputi pengambilan data, pengolahan data serta penulisan hasil penelitian.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Penelitian ini menggunakan metode survey dimana pengambilan sampel representatif dilakukan secara sengaja (*Purposive Random Sampling*) yaitu petani Eks Penerima proyek TCSDP tangan pertama dan tanaman karet proyek tersebut masih dikelola pada saat penelitian dilakukan. Jumlah sampel masing-masing desa berjumlah 10 responden, sehingga total sampel sebanyak 30 responden.

### **Jenis Data**

Data yang dikumpulkan untuk penelitian adalah data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan petani sampel. Data primer merupakan data yang terkait dengan variabel penelitian yang terdiri dari karakteristik petani, keragaan budidaya karet yang dilakukan petani (umur tanaman karet kebun Eks TCSDP dan Non TCSDP, populasi tanaman karet pada kebun Eks TCSDP dan Non TCSDP, penggunaan faktor produksi, tingkat produksi kebun karet Eks TCSDP dan Non TCSDP, biaya produksi dan penerimaan dari kebun karet Eks TCSDP dan Non TCSDP, serta total pendapatan rumah tangga petani dan pengeluaran rumah tangga petani .

### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis usahatani karet yang melingkupi analisis biaya, produktivitas, pendapatan petani karet, dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

1. Usahatani Kebun Karet
  - a. Produktivitas

Rumus produktivitas yang digunakan yaitu (adam 2013) :

$$\text{Produktivitas Kebun} = \frac{\text{Jumlah Produksi}}{\text{Luas Areal (ha)}}$$

Pendapatan kebun karet

- **Biaya**

Besarnya biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TC} = \text{FC} + \text{VC}$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Kebun Karet

FC = Biaya Tetap Kebun Karet

VC = Biaya Variabel Kebun Karet

a. Pendapatan kotor petani karet

Untuk menghitung pendapatan kotor petani karet digunakan rumus :

$$\text{TR} = Y \times P_y$$

Keterangan :

TR = Pendapatan Kotor Petani Karet

Y = Jumlah ojol yang terjual

P<sub>y</sub> = Harga ojol

- Keuntungan bersih petani karet

Untuk menghitung keuntungan bersih digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{II} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

II = Keuntungan bersih petani karet

TR = pendapatan kotor petani karet

TC = Total biaya petani karet

## 2. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Analisis pendapatan rumah tangga dilakukan untuk mengetahui jumlah pendapatan rumah tangga dari semua sumber. Struktur pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Yrt} = \text{A} + \text{B}$$

Keterangan :

Yrt = Pendapatan rumah tangga petani (Rp/bulan)

A = Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/bulan)

B = Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/bulan)

## 3. Analisis Kemampuan Bayar

Analisis kemampuan bayar dihitung berdasarkan perhitungan pendapatan bersih petani karet, berdasarkan pada teori Kredit

5C yaitu pada *Capacity*, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi_1 = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\pi_2 = \pi_1 - \text{Rata-rata Pinjaman/kredit Petani}$$

$$\text{Kemampuan Bayar} = \pi_2 - \text{Total Pengeluaran Rumah Tangga}$$

Keterangan :

π<sub>1</sub> = pendapatan usahatani (Rp/tahun),

TR = total penerimaan usahatani karet (Rp/tahun)

TC = total cost/biaya (Rp/tahun)

π<sub>2</sub> = selisih pendapatan usahatani karet dengan rata-rata pinjaman kredit (Rp/tahun)

Bila nilai kemampuan bayar > 1, maka mampu membayar kredit.

Bila nilai kemampuan bayar < 1, maka tidak mampu membayar kredit

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Usahatani Kebun Karet Eks TCSDP dan Kebun Non TCSDP

#### Biaya Produksi

Biaya yang dihitung dalam analisis usahatani karet baik pada kebun Eks TCSDP, kebun karet Non TCSDP terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat yaitu parang dan tangki semprot. Pada Tabel 1 dibawah menunjukkan total jumlah biaya kebun karet Eks TCSDP ialah Rp.5.608.805/tahun dimana Tenaga Kerja mencapai Rp.5.041.750/tahun atau 89,82% disusul penggunaan herbisida Rp.335.000/tahun atau 5,98%, penggunaan alat seperti tangki semprot Rp.65.333 atau 1,17%, penggunaan pisau sadap Rp.57.750/tahun atau 1,03%, penggunaan cuka Rp.44.240 atau 0,79%, penggunaan ember Rp.28.566 atau 0,51% dari seluruh penggunaan biaya. Penggunaan pupuk tidak dilakukan petani sehingga tidak ada persentase yang diperoleh. Biaya kebun karet Non TCSDP ialah Rp.10.141.597/tahun dimana Tenaga Kerja mencapai Rp.6.513.875/tahun atau 64,2% disusul penggunaan pupuk berjumlah Rp.2.916.000/tahun atau 28,8%, penggunaan herbisida Rp.547.500 atau 5,4%, penggunaan alat seperti tangki

semprot Rp.65.333 atau 1,17%, 0,4%, penggunaan ember Rp.28.566 atau penggunaan pisau sadap Rp.57.750 atau 0,3% dari seluruh biaya yang digunakan. 0,6%, penggunaan cuka Rp.44.240 atau

**Tabel 1. Alokasi biaya pada karet Eks TCSDP dan karet Non TCSDP**

No	Uraian	Rata-Rata Biaya /tahun			
		TCSDP	%	Non TCSDP	%
<b>1</b>	<b>Biaya Variabel</b>				
a	Pupuk	0	-	2.916.000	28,8
b	Herbisida	335.500	5,98	547.500	5,4
c	Cuka	44.240	0,79	44.240	0,4
d	Pisau Sadap	57.750	1,03	57.750	0,6
e	Ember	28.566	0,51	28.566	0,3
f	Tenaga Kerja	5.041.750	89,92	6.513.875	64,2
<b>2</b>	<b>Biaya Tetap (Penyusutan)</b>				
a	Parang	33.666	0,60	33.666	0,3
b	Tangki Semprot	65.333	1,17	65.333	0,6
<b>Jumlah</b>		<b>5.606.805</b>	<b>100</b>	<b>10.141.597</b>	<b>100</b>

**Produksi dan produktivitas Kebun Karet Eks TCSDP dan Karet Non TCSDP**

Kebun karet Eks TCSDP memiliki usia tanaman lebih tinggi dengan rata-rata umur tanaman 30 tahun, rata-rata populasi tanaman 389 pokok, rata-rata luas lahan 1,4 Ha, serta tidak adanya pemupukan dan penyemprotan herbisida yaitu 4,75 liter/tahun dan jenis bibit karetnya ialah GT-01 yang merupakan bibit karet yang

unggul dan karet Eks TCSDP masih ada yang menghasilkan getah hingga saat ini.

Karet Non TCSDP rata-rata berumur 18,35 tahun, dengan rata-rata 780 pokok, rata-rata luas lahan 1,5 Ha, pemupukan 486 kg/ha/tahun dan penyemprotan herbisida 9,73 liter/ha/tahun. Dimiliki oleh 20 orang petani masih menghasilkan getah walaupun asal bibitnya tidak jelas, karet Non TCSDP lebih tinggi produksinya dan masih usia produktif. hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Keragaan Budidaya yang Berpengaruh pada Produktivitas kebun Karet Eks TCSDP dan Non TCSDP**

No	Uraian	Jenis Kebun	
		Karet TCSDP	Eks Karet Non TCSDP
1	Rata-rata umur tanaman (tahun)	30	18,35
2	Rata-rata populasi tanaman (pokok/ha)	389	780
3	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	1,4	1,5
4	Pemupukan (kg/thn)	-	486
5	Penyemprotan herbisida (liter/thn)	4,57	9,73
6	Jenis Bibit	Unggul (GT-01)	Tidak Unggul

**Pengaruh Curah Hujan terhadap Produksi Karet Eks TCSDP dan non TCSDP**

Salah satu faktor penentu tersedianya kebutuhan air bagi tanaman karet adalah curah hujan dan air hujan. Hujan mempengaruhi kuantitas dan kualitas

panen karena menyebabkan lateks tidak bisa disadap saat hari hujan dan lateks yang sudah diproduksi apabila terkena air akan menjadi cair dan terbuang.

Pada Tabel 3 berikut dilihat bahwa produksi kebun karet Eks TCSDP paling tinggi adalah pada bulan Agustus dengan

jumlah produksi 190 kg ojol dan pada saat yang sama curah hujan ada sebesar 204,00 ml dengan jumlah hari hujan 4. Pada kebun karet Non TCSDP jumlah produksi yang paling tinggi adalah pada bulan Agustus dengan curah hujan sebesar 204,00 ml dan banyak hari hujan adalah 4 hari sebanyak 613,5 kg ojol karet. Curah hujan dan hari hujan berpengaruh terhadap produksi kebun karet Eks TCSDP dan Non TCSDP namun

tidak signifikan. Umumnya semakin tinggi curah hujan maka produksi karet akan semakin menurun dan sebaliknya, semakin rendah curah hujan maka produksi karet akan semakin tinggi. Seiring tahun terjadi pergeseran musim hujan dan kering di Indonesia hingga saat ini yang tentunya mempengaruhi jumlah produksi lateks pada tanaman karet.

**Tabel. 3. Rata-rata Produksi ojol (kg) pada curah hujan (mm) dan hari hujan (hari) kebun karet Eks TCSDP dan Non TCSDP**

Bulan	Produksi TCSDP	Produksi Non TCSDP	Curah Hujan (ml)	Hari Hujan (hari)
Agustus	190,0	613,5	204,5	4
September	187,4	606,0	243,4	9
Oktober	183,3	603,5	208,1	16
November	189,3	600,0	294,9	11
Desember	174,9	598,0	391,1	11
Januari	188,3	595,0	211	15
Februari	181,9	595,5	235,6	8
Maret	182,8	597,5	325,7	7
April	180,0	598,5	239,5	11
Mei	165,7	601,0	150	12
Juni	148,7	599,0	103,5	6
Juli	146,0	593,5	77,6	8

**Sumber :** Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi; Rata-rata Curah Hujan di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2009-2013 (mm)

### **Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet**

Secara garis besar ada tiga sumber pendapatan rumahtangga petani karet Kecamatan Singingi yaitu pendapatan pendapatan usahatani karet Eks TCSDP dan Non TCSDP, pendapatan pertanian lainnya dan pendapatan non pertanian. Pendapatan pertanian meliputi pendapatan usahatani karet eks TCSDP dan non TCSDP, serta pendapatan usahatani lainnya seperti kelapa sawit dan ternak ayam dan lembu. Pendapatan non pertanian terdiri dari, pedagang, peganyam, dan uang bulanan sebagai pendapatan lainnya yang diberikan oleh anak dari petani karet Eks UPP TCSDP.

### **Pendapatan Usaha Pertanian**

Jumlah pendapatan kotor petani dari kebun karet Eks TCSDP berjumlah Rp.14.161.383/tahun, dengan selisih total biaya yang digunakan untuk kebun karet ini sebanyak Rp.5.608.805/tahun menunjukkan

jumlah pendapatan bersih usahatani karet Eks TCSDP ialah Rp.8.552.578/tahun.

Jumlah rata-rata pendapatan kotor petani dari kebun karet non TCSDP berjumlah Rp.31.933.533/tahun, dengan selisih total biaya yang digunakan untuk kebun karet ini sebanyak Rp.9.037.898/tahun menunjukkan jumlah pendapatan bersih usahatani karet Non TCSDP ialah Rp.22.895.635/tahun.

Perolehan usaha kelapa sawit mencapai Rp.18.095.933/tahun dengan total biaya produksi Rp.2.996.000/tahun. Pendapatan bersih kelapa sawit ialah Rp.15.099.933/tahun. Hal ini dikarenakan luas lahan untuk kelapa sawit yang dimiliki oleh 8 orang petani seluas 1-5 Ha dan masih dalam usia produktif.

Maka dari itu rata-rata seluruh pendapatan usaha pertanian yaitu Karet Eks TCSDP, Non TCSDP dan Kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah dimana Karet Non TCSDP merupakan sumber pendapatan tertinggi mencapai Rp.

22.895.635/tahun atau 49,18% dari seluruh pendapatan petani karet.

Karet Eks TCSDP mencapai Rp.8.552.578/tahun atau 18,38% dari

seluruh pendapatan. Kelapa sawit mencapai jumlah sebesar Rp.15.099.933/tahun atau 32,44% dari seluruh pendapatan pertanian petani. Dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usaha Pertanian**

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Karet Eks TCSDP	8.552.578	18,38
2	Karet Non TCSDP	22.895.635	49,18
3	Kelapa Sawit	15.099.933	32,44
<b>Total</b>		<b>46.548.146</b>	<b>100</b>

**Pendapatan Usaha Non Pertanian**

Sumber-sumber pendapatan dari usaha non pertanian adalah dari pendapatan sebagai pedagang, berternak, maupun sumber lainnya. Total pendapatan dari usaha non pertanian sebesar Rp.2.170.001/tahun. Umumnya pekerjaan yang dilakukan oleh petani biasanya berdagang, beternak, menganyam, dan ada

yang tidak bekerja selain ke kebun lagi sehingga mendapat uang dari anak maupun anggota keluarganya yang lain poin terakhir dimasukkan ke perhitungan pendapatan lainnya. Hal ini dikarenakan faktor usia yang tidak produktif lagi dan berbagai keluhan kesehatan. dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

**Tabel 5. Pendapatan Usaha Non Pertanian Petani**

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Pedagang	506.667	23,34
2	Hasil Ternak	266.667	12,29
3	Lainnya	1.396.667	64,37
<b>Total</b>		<b>2.170.001</b>	<b>100</b>

**Struktur Pendapatan**

Struktur pendapatan merupakan gambaran yang menunjukkan kontribusi setiap sumber-sumber pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga. Struktur pendapatan petani karet TCSDP berasal dari pendapatan pertanian dan non pertanian.

Pada Tabel 6 dibawah berikut dapat dilihat bahwa Pendapatan tertinggi bersumber dari pendapatan pertanian yaitu Karet Non TCSDP mencapai Rp.22.895.635/tahun atau 47,00% dari seluruh pendapatan. Kelapa Sawit

berjumlah Rp.15.099.933/tahun atau 31,02% dari seluruh pendapatan. Karet Eks TCSDP berjumlah Rp.8.552.578/tahun atau 17,55% dari seluruh pendapatan. Pendapatan Non Pertanian yang paling tinggi ialah dari hasil pendapatan lainnya 1.396.667/tahun atau 2,84% dari seluruh pendapatan. Pedagang dan hasil ternak lainnya menyusul masing-masing berjumlah Rp.506.667/tahun atau 1,05% dan Rp.266.667/tahun atau 0,54% dari seluruh pendapatan yang berjumlah Rp.48.718.147/tahun.

**Tabel 6. Struktur Pendapatan Petani Karet Per Tahun**

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	<b>Pendapatan Usaha Pertanian</b>		
	Karet Eks TCSDP	8.552.578	17,55
	Karet Non TCSDP	22.895.635	47,00

	Kelapa Sawit	15.099.933	31,02
<b>2</b>	<b>Pendapatan Non Pertanian</b>		
	Pedagang	506.667	1,05
	Hasil Ternak	266.667	0,54
	Lainnya	1.396.667	2,84
	<b>Total</b>	<b>48.718.147</b>	<b>100</b>

### Pengeluaran Rumah Tangga

Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (BKP,2010).

### Pengeluaran Pangan

Pada Tabel 7 dibawah berikut menunjukkan rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pangan dalam kurun waktu satu tahun yaitu Rp.11.659.000/tahun. Pengeluaran terbesar adalah pengeluaran beras sebesar 59,18% atau rata-rata Rp.6.900.000/tahun. Para petani sangat

tergantung pada beras sebagai makanan pokok keluarga karena merupakan makanan pokok turun-temurun. Pengeluaran terbesar kedua ialah pengeluaran untuk konsumsi lainnya yaitu sebesar 12,87% atau rata-rata sebesar Rp.1.500.000/tahun. Pengeluaran terbesar ketiga dan keempat adalah dari kelompok daging dan ikan yaitu sebesar 10,58 dan 8,36% atau rata-rata masing-masing sebesar Rp.1.233.333/tahun dan Rp.974.333/tahun. Jenis pangan kelompok daging yang sering dikonsumsi adalah daging ayam hampir rata-rata dalam satu minggu sekali rumah tangga petani mengkonsumsi daging ayam. Kelompok pengeluaran lainnya memiliki persentase yang kecil karena jenis pangan tersebut harganya cukup murah dan tidak terlalu banyak dikonsumsi. Buah-buahan dan sayuran menduduki jumlah pengeluaran terendah sebesar 5,19% dan 3,83% atau rata-rata masing-masing sebesar Rp.604.667/tahun, dan Rp.446.667/tahun.

**Tabel 7. Pengeluaran pangan rumah tangga petani karet eks UPP TCSDP Per Tahun**

No	Jenis Pengeluaran	Rata-Rata	Persentase (%)
1	Beras	6.900.000	59,18
2	Sayuran	446.667	3,83
3	Daging	1.233.333	10,58
4	Ikan	974.333	8,36
5	Buah-buahan	604.667	5,19
6	Konsumsi Lainnya	1.500.000	12,87

### Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non pangan ialah semua pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kecuali kebutuhan pangan setiap hari yang dihitung pertahun. Tabel 8 menerangkan

bahwa rata-rata pengeluaran per tahun pada kelompok non pangan adalah Rp.8.324.266/tahun. Pengeluaran non pangan terbesar bersumber dari bahan bakar, karena umumnya petani menggunakan sepeda motor, dan mobil

untuk mengangkut hasil pertanian dan bepergian. Nilai pengeluaran ini sebesar Rp. 2.557.333/tahun atau 31,48%. Persentase terbesar kedua adalah untuk papan, sebesar Rp.1.519.333/tahun atau 18,70% untuk perawatan tempat tinggal petani yang memang dalam kondisi yang sederhana dan bangunan yang cukup tua. Pengeluaran untuk rokok mencapai Rp.1.454.000/tahun atau 17,90%. Dimana rokok cukup banyak digunakan oleh petani meskipun rokok berbahaya bagi kesehatan. Kemudian untuk kebutuhan sandang,

petani menggunakan Rp.1.228.933/tahun atau 15,13%. Pengeluaran terkecil yaitu untuk kesehatan atau keperluan berobat sebesar Rp.496.000/tahun atau 6,11%, dimana keluarga petani berobat di klinik desa dengan harga obat yang relatif murah dan umumnya sudah menggunakan BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) . Untuk Pendidikan tidak ada pengeluaran karena anak dari petani rata-rata sudah tamat sekolah ataupun sudah berumah tangga. dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 8. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani Karet per Tahun**

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp/Thn)	Persentase (%)
1	Sandang	1.228.933	15,13
2	Papan	1.519.333	18,70
3	Kesehatan	496.000	6,11
4	Rokok	1.454.000	17,90
5	Bahan Bakar	2.557.333	31,48
6	Lainnya	868.667	10,69
	<b>Jumlah</b>	<b>8.124.266</b>	<b>100</b>

Seluruh rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan petani berjumlah Rp.19.783.266/tahun, dengan pengeluaran pangan Rp.11.659.000/tahun dan non

pangan Rp.8.124.266/tahun, rata-rata umlah pengeluaran petani dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

**Tabel 9.Rata-rata Jumlah Pengeluaran Petani**

Jenis Pengeluaran	Jumlah Rata-rata
Pangan	11.659.000
Non Pangan	8.124.266
<b>Total</b>	<b>19.783.266</b>

### **Kemampuan Membayar Kredit**

Kemampuan membayar atau mengembalikan pinjaman (*Capacity to Pay*) adalah indikator penting dalam penilaian kredit calon debitur. Oleh karena itu kelengkapan berkas pengajuan kredit,

survei, interview dan berbagai proses perkreditan lainnya bertujuan untuk memastikan calon debitur mampu membayar kembali angsuran plus bunga pinjaman setelah kredit dicairkan (Pical Gadi,2015).

### **Jumlah Kredit Petani Eks UPP TCSDP Sub Unit Muara Lembu**

Responden dalam penelitian ini, yaitu petani karet Eks UPP TCSDP memiliki sejumlah hutang yang hingga saat ini belum diselesaikan. Hutang ini

merupakan kredit petani kepada pemerintah yang sudah diatur dengan pasal-pasal dan ketentuan pada masa awal penerimaan kredit dengan bunga 12% per tahun dan masa pembayaran kredit hingga lunas ialah selama 20 tahun. Dalam

kenyataannya proyek bantuan UPP TCSDP berhenti karena banyaknya kredit yang belum dilunasi oleh petani. Tabel 10 dibawah akan menunjukkan jumlah rata-rata sisa kredit petani beserta bunga hingga tahun 1997 yang diperkirakan sejak tahun

tanam awal 1980-an. Tabel 10 menunjukkan jumlah rata-rata kredit petani hingga tahun 1997 ialah sebanyak Rp.2.377.344 dengan jumlah kredit pokok Rp.929.254 dan bunga pinjaman Rp.1.448.09

**Tabel 10. Rata-rata Kredit Petani beserta Bunga 1997**

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Rata-rata Kredit Pokok	929.254
2	Rata-rata Jumlah Bunga hingga 1997	1.448.090
<b>Total</b>		<b>2.377.344</b>

Setelah dilakukan perhitungan, petani sudah melakukan pembayaran kredit rata-rata sebesar Rp.841.111 hingga tanggal rekap terakhir di tahun 1997 yang menjadi selisih jumlah total kredit hingga saat ini. Beberapa petani sudah pernah melakukan pembayaran kredit walaupun

belum lunas sepenuhnya yang mempengaruhi jumlah kredit hingga tahun 2015, bila kredit pokok dijumlahkan dengan bunga hingga tahun 2015 maka diperoleh jumlah total kredit dan bunga petani sebesar Rp.3.543.422, seperti pada Tabel 11 berikut :

**Tabel 11. Rata-rata Kredit Petani beserta Bunga 2015**

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Rata-rata Kredit Pokok	929.254
2	Rata-rata Jumlah Bunga hingga 2015	3.455.279
3	Rata-rata kredit yang sudah dibayar	841.111
<b>Total</b>		<b>3.543.422</b>

**Kemampuan Membayar Kredit dengan Pendapatan Karet Eks TCSDP**

Kemampuan membayar diperoleh dari selisih Pendapatan Karet Eks TCSDP dengan Pengeluaran Rumah tangga dan jumlah kredit petani Eks TCSDP. Pada Tabel 12 berikut menunjukkan rata-rata pengeluaran rumah tangga ialah Rp.19.783.266/tahun, dengan pendapatan

bersih kebun Karet TCSDP Rp. 8.552.578/tahun beserta jumlah kredit yang belum lunas Rp 3.543.422. Selisih yang diperoleh cukup tinggi mencapai - 14.774.110 yang hasilnya <1 (kurang dari 1) yang berarti petani tidak memiliki kemampuan membayar kreditnya.

**Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Karet Eks TCSDP dengan Pengeluaran Rumah Tangga Petani**

No	Uraian	Jumlah
1	Pendapatan Karet TCSDP	8.552.578
2	Pengeluaran Rumah Tangga	19.783.266
3	Jumlah Kredit	3.543.422
<b>Total</b>		<b>-14.774.110</b>

**Kemampuan Membayar Kredit dengan Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Sumber pendapatan rumah tangga petani saat ini yaitu dari karet TCSDP, karet bukan TCSDP, Kelapa Sawit, Hasil Ternak, Berdagang, dan pendapatan

lainnya. Kemampuan membayar kredit diperoleh dari selisih pendapatan rumah tangga petani dikurang pengeluaran rumah tangga dikurangi jumlah kredit petani TCSDP.

Pada tabel 13 menunjukkan jumlah rata-rata pendapatan rumah tangga petani yaitu Rp.48.899.345/tahun, dengan pengeluaran rumah tangga

Rp.19.823.267/tahun dan jumlah kredit Rp 3.543.442. Selisih dari keseluruhannya mencapai Rp.25.532.656 , hasilnya > 1 (lebih dari 1) yang berarti mampu.

**Tabel 13. Rata-rata Kemampuan Membayar Kredit dengan Pendapatan Rumah Tangga**

No	Uraian	Jumlah
1	Pendapatan Rumah Tangga	48.899.345
2	Pengeluaran Rumah Tangga	19.823.267
3	Jumlah Kredit	3.543.422
<b>Total</b>		<b>25.532.656</b>

Kemampuan membayar kredit oleh petani diuraikan pada Tabel 14 berikut yang menunjukkan bahwa petani yang mampu dalam membayar kredit Eks UPP TCSDP hingga tahun 2015 berjumlah 28 orang atau 93,33% dari seluruh responden.

Petani yang tidak mampu yaitu sebanyak 2 orang atau 6,67% dari seluruh responden. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan pengeluaran yang cukup beragam antara petani.

**Tabel 14. Kemampuan membayar Petani karet Eks TCSDP dengan Seluruh Pendapatan Rumah Tangga**

No	Kemampuan Membayar (Kredit TCSDP)	Jumlah	Persentase
1	Mampu	28	93,33
2	Tidak Mampu	2	6,67
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Terlepas dari kemampuan membayar yang dominan mampu, tingkat pembayaran ataupun pelunasan kredit oleh petani masih rendah hingga saat ini. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terbesar proyek Eks UPP TCSDP terhenti. Tingkat pelunasan kredit TCSDP dapat dilihat pada tabel 15 berikut yang

menunjukkan sebanyak 21 orang petani atau 70 persen petani belum membayar sisa kredit, sedangkan 9 orang petani atau 30% sisanya menyatakan sudah melakukan pelunasan kredit TCSDP saat proyek TCSDP masih berjalan sebagaimana mestinya.

**Tabel 15. Tingkat Pelunasan kredit TCSDP pada petani karet Eks UPP TCSDP**

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Lunas	9	30
2	Belum Lunas	21	70
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

**Penyebab Petani Belum Melunasi Kredit**

Sebanyak 70% petani belum melunasi kreditnya dengan beberapa alasan diatas dapat dilihat pada Tabel 16 dibawah berikut bahwa Alasan ke 1 yaitu kehilangan informasi untuk membayar kredit menjadi alasan yang paling banyak menjadi penyebab kredit belum dilunasi

yaitu 36,7% dari seluruh responden. Disusul alasan petani merasa karet TCSDP sudah tidak produktif lagi sebanyak 33,3%. Kemudian alasan petani yang sudah memperoleh sertifikat agraria dan petani merasa tidak ada peninjauan kembali dari pemerintah masing-masing 16,7% dan 13,3%.

**Tabel 16. Alasan petani belum melunasi kredit**

Alasan	Uraian	Jumlah	Persentase
--------	--------	--------	------------

1	Kehilangan informasi untuk membayar kredit	11	36,7
2	Sudah memperoleh sertifikat "Agraria"	5	33,3
3	Karet TCSDP tidak produktif lagi	4	16,7
4	Tidak ada peninjauan kembali dari Pemerintah	3	13,3
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terhadap petani karet Eks.UPP TCSDP Sub Unit Muara Lembu diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kebun karet Eks UPP TCSDP sudah memasuki usia tidak ekonomis dengan pemeliharaan seadanya oleh petani dimana karet TCSDP sudah tidak dipupuk lagi saat ini. Produksi pada kebun karet Non TCSDP lebih tinggi yaitu 4808 kg ojol/tahun dibandingkan dengan kebun karet TCSDP berjumlah 2146 kg ojol/tahun. Produktivitas pada kebun karet Non TCSDP yaitu 3133 kg ojol/ha/tahun relatif lebih tinggi dengan rata-rata luas lahan 1,5 Ha dibandingkan dengan produktivitas kebun karet eks TCSDP yaitu 1487 kg ojol/ha/tahun dengan rata-rata luas lahan 1,4 Ha.
2. Pendapatan bersih kebun karet Eks UPP TCSDP berjumlah Rp. 8.552.578/tahun. Untuk Karet non TCSDP diusahakan petani yang memberikan pendapatan bersih sebesar Rp.22.895.635/tahun. Hal ini dipengaruhi oleh usia tanaman, kondisi tanaman, dan perbedaan perlakuan petani sehingga terjadi perbedaan jumlah produksi lateks yang menjadi pemasukan bagi petani.
3. Sumber pendapatan lain yang dimiliki petani selain komoditi utama ialah kelapa sawit, ternak,

berdagang, dan pendapatan lainnya sebagai pendapatan non pertanian

4. Rata-rata jumlah pendapatan keseluruhan petani karet Rp.48.718.147/tahun dengan pengeluaran Rp.19.783.266/tahun.
5. Jumlah rata-rata kredit TCSDP petani beserta bunga hingga tahun 2015 sebesar Rp.3.543.422. Jika pembayaran kredit hanya dari pendapatan karet TCSDP saja, maka seluruh responden tidak mampu membayar sisa kredit. Bilapembayaran kredit dari seluruh pendapatan pertanian dan non pertanian petani, 28 orang petani (93,33%) dari responden memiliki kemampuan untuk membayar kredit.
6. Penyebab lain petani tidak melunasi kreditnya yaitu karena petani sudah kehilangan informasi tempat membayar kredit dan tidak ada petugas dan informasi yang jelas mengenai proyek UPP TCSDP.

### Saran

Saran penulis untuk penelitian yang dilakukan di Sub-Unit Muara Lembu ataupun Kecamatan Singingi :

1. Sosialisasi kembali mengenai proyek UPP TCSDP perlu dilakukan untuk memberikan informasi kepada petani karet yang pernah ikut serta dalam proyek tersebut. Banyak petani yang tidak tahu tempat untuk melakukan

pembayaran hutangnya bahkan lupa total kredit yang masih dimilikinya. Dengan sosialisai kembali tentunya akan mempermudah proses pembayaran kredit, dan pemberian sertifikat tanah yang sudah di usahakan petani hingga saat ini.

2. Bila tahapan sosialisasi dan pemungutan dilakukan secara intensif pada masa waktu tertentu ( $\pm 2$  tahun) dan ternyata juga belum dapat dilunasi maka pilihan pemutihan kredit memungkinkan untuk dilakukan.
3. Proyek ini melibatkan Indonesia dengan Bank Dunia berupa pinjaman negara, yang mungkin masih belum selesai hingga saat ini. Sebaiknya pemerintah mulai mengusahakan pembayaran kredit macet yang sudah berlangsung selama lebih dari 30 tahun. Apabila hal ini terlaksana tentunya akan memberikan dampak positif pada petani, masyarakat dan bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Adam M. 2013. *Manajemen Usahatani: Buku Pegangan Matakuliah Ilmu Usahatani*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau. Pekanbaru.

Badan Pusat Statistik. 2014. *Kuantan Singingi Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. Teluk Kuantan.

Badan Ketahanan Pangan. 2010-2014.

<http://dokumen.tips/documents/re-nstra-bkp-2010-2014.html>.

Diakses Pada 26 Maret 2016

Gadi, P. 2015. *Mengukur Kemampuan Membayar Sebelum Kredit*.

<http://m.kompasiana.com/picalga-di/mengukur-kemampuan-membayar-sebelum-kredit.html>.

Diakses pada 28 Maret 2016

Yasin, A.Z.F. 2002. *Masa Depan Agribisnis Riau*. Unri Press. Pekanbaru.

Setiawan, H. D. dan Handoko, A. 2005. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Agromedia Pustaka. Jakarta